



The Temporary and Permanent Meanings in the Qur'an: A Semantic Study of *Fi'l Mudhari'* and *Isim Fa'il*

¹Vivi Arfalinda, ²Luthfatul Qibtiyah*

^{1&2}Universitas Al-Amien Prenduan

*luthfatulqibtiyah@unia.ac.id

Received: December 4, 2025

Revised: January 13, 2026

Accepted: February 22, 2026

Online: February 13, 2026

Abstract

This study examines temporary and permanent meanings in the Qur'an through a semantic analysis of *fi'l mudhāri'* and *isim fa'il*. The study employs a qualitative approach with library research. The primary data consist of Qur'anic verses containing *fi'l mudhāri'* and *ism fā'il*, with particular attention to Q.S. al-An'am 95 and Q.S. al-Rum 19, while secondary data are drawn from Qur'anic commentaries and Arabic linguistic literature. Data were collected through documentation and analyzed descriptively and interpretively by considering morphological form, verse context, and semantic implications. The findings indicate that *fi'l mudhāri'* tends to foreground dynamic processes, continuity, repetition, and renewal, whereas *ism fā'il* tends to foreground the doer or a relatively stable characteristic attached to the subject. The comparison of Q.S. al-An'am 95 and Q.S. al-Rum 19 shows that differences in morphological form contribute to differences in semantic emphasis: the former combines the depiction of an ongoing process with the identification of the doer, while the latter repeatedly emphasizes the process of transformation. These findings indicate that morphological form in the Qur'an functions not merely grammatically but also contributes to the construction of contextual meaning.

Keywords: Qur'anic semantics; *Fi'l mudhari'*; *Isim fa'il*; Temporary meaning; Permanent meaning

Publisher's Note:

Journal ALLE stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

Al-Kafa'ah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengandung pesan teologis dan normatif, tetapi juga menampilkan system kebahasaan yang sangat kaya dan sistematis. Keindahan dan ketetapan bahasa Al-Qur'an telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama linguistic dan Ilmu Semantik (Jurjani, 2005). Dalam kajian linguistic, khususnya semantic, setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an diyakini memiliki muatan makna yang spesifik, terstruktur dan tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan maksud tertentu yang ingin disampaikan dan bagian dari I'jaz lughawi (kemukjizatan Bahasa) Al-Qur'an (Izutsu, 2008).

Menurut Ibn Jinni, bentuk kebahasaan memiliki implikasi makna tertentu sehingga perubahan bentuk kata akan menghasilkan perbedaan makna yang dikandungnya. Dalam bahasa Arab, hubungan antara bentuk dan makna tersebut dapat dilihat melalui berbagai perubahan morfologis yang tidak hanya menunjukkan perbedaan struktur gramatikal, tetapi juga dapat memberikan perbedaan dalam penggambaran suatu tindakan, keadaan, maupun sifat (Susiawati, 2015).

Dalam konteks ini, *fi'il mudhari'*, menunjukkna perbuatan yang terkait dengan dimensi waktu dan mengandung makna keterjadian yang terus berlangsung atau berulang, sedangkan *isim fa'il* menunjukkan pelaku suatu perbuatan tanpa keterikatan langsung dengan waktu tertentu sehingga cenderung memberikan kesan makna yang lebih tetap. Representasi waktu dalam fi'il Al-Qur'an bersifat kontekstual dan dinamis, sehingga *fi'il mudhari'* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa pada masa kini atau masa mendatang, tetapi juga dapat menggambarkan keadaan yang berlangsung secara terus-menerus atau menjadi karakteristik yang melekat pada suatu subjek (Zaenuri et al., 2025).

Dalam konteks Al-Qur'an, pemilihan bentuk fi'il dan ism tidak hanya berkaitan dengan aspek gramatikal, tetapi juga mengandung dimensi semantic dan balaghah yang mendalam. Penggunaan bentuk kata tertentu mencerminkan sudut pandang terhadap suatu peristiwa, apakah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sementara atau sebagai sifat yang menetap. Oleh karena itu, analisis terhadap *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* menjadi penting untuk mengungkapkan makna ayat secara lebih komprehensif (Jurjani, 2005).

Selain itu, kajian semantic Al-Qur'an juga memiliki relevansi dalam dunia Pendidikan Bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap teks Al-qur'an secara kontekstual. Pemahaman terhadap struktur kebahasaan seperti fi'il dan ism dapat membantu pembelajar dalam menagkap makna yang lebih mendalam serta menghindari kesalahan interpretasi (Raodhatul Fitri et al., 2026).

Beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan *fi'il mudhari'* dalam AL-Qur'an dari berbagai perspektif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraini yang menganalisis *fi'il mudhari'* dalam surah yasin melalui pendekatan morfosemantik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fi'il mudhari'* memiliki versi makna sesuai dengan wazan dan konteks

penggunaanya, sehingga mencerminkan sifat makan yang dinamis dan temporer (Nurani et al., 2023). Penelitian lain dilakukan oleh Muhyin yang mengkaji kaidah penggunaan lafaz kana dan *fi'il mudhari'* dalam al-Qur'an. Ia menemukan bahwa *fi'il mudhari'* memiliki peran penting dalam menentukan makna ayat, khususnya dalam menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung atau berulang, sehingga berpengaruh terhadap penafsiran ayat (Muhyin & Qoyyimah, 2024).

Penelitian lain dilakukan oleh Susiawati yang mengkaji hubungan antara lafaz dan makna dalam perspektif linguistik Ibn Jinni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk bahasa memiliki pengaruh terhadap pergeseran dan penguatan makna, sehingga aspek morfologis tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik bahasa Arab (Susiawati, 2015). Selanjutnya, Raodhatul Fitri dkk. mengkaji konsep medan makna dalam pemikiran Ahmad Mukhtar Umar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk leksikal, tetapi juga oleh hubungan antarkata dalam suatu sistem makna yang utuh (Raodhatul Fitri et al., 2026).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai *fi'il mudhari'* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dari aspek morfologi, sintaksis, dan morfosemantik. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan makna temporer yang terkandung dalam *fi'il mudhari'* dengan makna permanen yang direpresentasikan oleh *isim fa'il* dalam perspektif semantik Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan pemilihan bentuk kata tersebut memiliki implikasi makna yang signifikan dalam memahami pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna temporer maupun permanen yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi linguistik Al-Qur'an serta menjadi bagian dari ikhtiar ilmiah dalam memahami keindahan Bahasa Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, artikel, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya yang relevan dengan objek penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, teks menjadi salah satu unsur utama yang dikaji secara sistematis (Haryono et al., 2024). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis makna Bahasa dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada penggunaan *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* (Sugiyono, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il*, dengan fokus utama pada Surah Al-An'am ayat 95 dan Surah Ar-Rum ayat 19 yang memiliki kemiripan konteks, serta ayat beberapa ayat lain sebagai pendukung

yang relevan dengan focus penelitian. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku linguistic, ilmu semantic serta jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Peneliti menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian membaca, mencatat, dan mengelompokkan data yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Haryono et al., 2024).

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis teks dan interpretasi makna. Analisis data dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan melalui pendekatan deduktif, induktif, interpretative, komparatif, maupun histori sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan interpretative digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam penggunaan *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* berdasarkan bentuk kebebasan, konteks ayat, serta penjelasan dalam kitab tafsir dan literatur linguistic Arab (Haryono et al., 2024).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il*. Kedua, data yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologis dan konteks penggunaannya dalam ayat. Ketiga, setiap data dianalisis secara semantic dengan memperhatikan hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang ditimbulkannya untuk mengungkap makna temporer dan permanen yang terkandung di dalamnya. Keempat, hasil analisis dibandingkan dengan penjelasan dalam kitab tafsir, ilmu semantic, dan balaghah untuk memperoleh interpretasi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna dalam Al-Qur'an. Kelima, peneliti menarik kesimpulan mengenai kecenderungan makna temporer pada *isim fa'il*. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis dengan membaca kembali sumber-sumber yang digunakan dan melakukan pengecekan antarsumber untuk menjaga ketepatan interpretasi data (Haryono et al. 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan penekanan makna antara *fi'il mudhari'* dan *ism fā'il*. *Fi'il mudhari'* pada data penelitian lebih menonjolkan proses, keberlangsungan, pengulangan, atau pembaruan suatu peristiwa, sedangkan *ism fā'il* menonjolkan pelaku serta kecenderungan makna yang lebih stabil atau melekat pada subjek. Pada Q.S. al-An'am: 95 ditemukan penggunaan *fi'il mudhari'* يُخْرِجُ bersama *isim fa'il* مُخْرِجٌ, sementara Q.S. al-Rum: 19 menggunakan *fi'il mudhari'* يُخْرِجُ secara berulang. Perbedaan bentuk tersebut memperlihatkan perbedaan fokus semantis antara proses tindakan dan penegasan pelaku.

Konsep Temporer dalam *Fi'il mudhari'*

Fi'il mudhari' merupakan bentuk kata kerja dalam Bahasa Arab yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Dalam kajian semantic, *fi'il mudhari'* memiliki karakter makna yang dinamis karena berkaitan dengan proses, perubahan, dan kontinuitas waktu. Oleh sebab itu, penggunaan *fi'il mudhari'* dalam Al-Qur'an sering menunjukkan makna temporer atau sesuatu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu (Nurani et al., 2023).

Secara kebahasaan, *fi'il mudhari'* dapat menunjukkan beberapa makna, seperti *istimrar* (keberlangsungan), *tajaddud* (pembaruan), dan *istiqlbal* (masa yang akan datang) (Hassan, 2006). Hal tersebut menjadikan *fi'il mudhari'* sebagai bentuk yang fleksibel dalam menggambarkan suatu keadaan. Salah satu contoh penggunaan *fi'il mudhari'* terdapat dalam Surah Al-An'am ayat 95:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

Kata يُخْرِجُ merupakan *fi'il mudhari'* yang menunjukkan proses terus-menerus dalam kekuasaan Allah mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati. Penggunaan *fi'il mudhari'* pada ayat ini memberikan makna bahwa proses tersebut berlangsung secara berulang dan terus terjadi dalam kehidupan (az-Zuhaili, 2016).

Secara kontekstual, ayat tersebut menjelaskan kekuasaan Allah dalam mengeluarkan kehidupan dari sesuatu yang tidak hidup, seperti tumbuhan yang keluar dari biji dan pohon yang berasal dari biji atau benih. Al-Tabari menjelaskan bahwa makna ayat tersebut antara lain mencakup keluarnya tanaman yang hidup dari biji yang mati, serta keluarnya biji dari tanaman yang hidup. Ia juga memperluas maknanya bahwa ayat tersebut mencakup segala sesuatu yang hidup yang dikeluarkan Allah dari sesuatu yang mati dan sebaliknya (ibn Jarir 2000)

Penggunaan bentuk *fi'il mudhari'* pada lafaz يُخْرِجُ menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan aspek proses dan keberlangsungan tindakan. Bentuk ini memberikan kesan bahwa aktivitas mengeluarkan yang hidup dari yang mati bukanlah peristiwa yang terjadi sekali, melainkan berlangsung secara terus-menerus sebagai bagian dari *sunnatullah*. Pemilihan bentuk *fi'il mudhari'* membuat tindakan mengeluarkan tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai suatu peristiwa yang telah selesai, tetapi dapat menghadirkan gambaran mengenai proses terjadinya tindakan tersebut. Makna temporal yang muncul pada bentuk *fi'il mudhari'* dalam ayat ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan makna yang menampilkan proses, keberlangsungan, dan pembaruan suatu peristiwa, bukan semata-mata penunjukan waktu sekarang secara literal (Zaenuri et al., 2025). Jika digunakan bentuk *isim fa'il* seperti مُخْرِجٌ, fokus makna akan bergeser kepada identitas pelaku, bukan

pada proses tindakan yang berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan *fi'il mudhari'* memperkuat makna dinamika dan kontinuitas kekuasaan Allah.

Selain itu, dalam Surah Ar-Rum ayat 19:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Penggunaan kata يُحْيِي menunjukkan proses menghidupkan bumi setelah matinya secara terus-menerus (Shihab, 2002). Makna yang muncul bukan hanya peristiwa sekali terjadi, melainkan fenomena berulang yang menjadi bagian dari sunnatullah.

Secara semantik, penggunaan *fi'il mudhari'* pada lafaz يُحْيِي memberikan gambaran tentang terjadinya pembaruan kehidupan yang berulang dari waktu ke waktu. Bentuk ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah dalam menghidupkan bumi tidak terbatas pada satu peristiwa tertentu, tetapi berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga keberlangsungan proses penciptaan dan pemeliharaan kehidupan.

Makna temporer pada *fi'il mudhari'* tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan kata tersebut dengan waktu sekarang atau masa yang akan datang, tetapi juga oleh cara suatu peristiwa direpresentasikan dalam konteks kalimat. Dalam penggunaan bahasa Al-Qur'an, *fi'il mudhari'* dapat menghadirkan suatu tindakan sebagai peristiwa yang sedang berlangsung, berulang, atau terus diperbarui, sehingga perhatian pembaca diarahkan kepada dinamika terjadinya suatu tindakan. Dengan demikian, sifat temporer dalam *fi'il mudhari'* lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan makna yang menonjolkan proses dan keberlangsungan suatu peristiwa, bukan sebagai batasan waktu yang bersifat mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan makna temporal *fi'il mudhari'* perlu mempertimbangkan konteks ayat dan hubungan bentuk kata dengan makna yang hendak disampaikan (Zaenuri et al., 2025).

Konsep Permanen dalam *Isim fa'il*

Fi'il mudari' berbeda dengan *isim fa'il*, *isim fa'il* merupakan bentuk kata benda yang menunjukkan pelaku suatu pekerjaan. Dalam ilmu Sharaf, *isim fa'il* berasal dari fi'il tetapi mengalami perubahan fungsi menjadi ism. Karena berbentuk ism, makna yang terkandung di dalamnya cenderung lebih tetap dan stabil. Dalam kajian semantic Al-Qur'an, penggunaan *isim fa'il* sering menunjukkan sifat yang menetap atau karakter yang melekat pada subjek. Oleh sebab itu, *isim fa'il* sering diasosiasikan dengan makna permanen. *Isim fa'il* merupakan salah satu bentuk derivasi dalam bahasa Arab yang menunjukkan pihak atau sesuatu yang melakukan suatu perbuatan. Secara morfologis, *isim fa'il* berasal dari fi'il dan pada dasarnya menunjukkan makna pelaku suatu tindakan. Namun, makna yang ditunjukkan oleh *isim fa'il* tidak selalu terbatas pada penyebutan pelaku, karena dalam konteks tertentu bentuk ini

dapat memberikan kesan makna yang lebih stabil atau relatif menetap (Ḥasan & ‘Abbās, 1998).

Dalam kajian semantik Al-Qur’an, kestabilan makna yang muncul dari *isim fa’il* tidak berarti bahwa bentuk tersebut secara mutlak menunjukkan suatu keadaan yang permanen. *Isim fa’il* dapat menunjukkan suatu sifat atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek, sedangkan kadar keberlangsungannya ditentukan oleh konteks penggunaan. Oleh karena itu, istilah “permanen” dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan makna yang relatif stabil atau melekat pada subjek, bukan sebagai makna yang tidak mungkin mengalami perubahan. Hal ini penting agar perbedaan antara *isim fa’il* dan *fi’il mudhāri’* tidak dipahami secara kaku hanya berdasarkan bentuk gramatikalnya (Hussin & Ismail, 2026).

Menurut Tamam Hassan, bentuk ism memiliki kecenderungan menunjukkan al-tsubut (ketetapan) dibandingkan *fi’il* yang menunjukkan al-huduts wa al-tajaddud (peristiwa dan pembaruan). Oleh karena itu, penggunaan *isim fa’il* dalam Al-Qur’an sering berkaitan dengan sifat yang relatif tetap dan berkesinambungan (Hassan, 2006).

Salah satu contoh terdapat dalam potongan ayat pada surah Fatir ayat 28:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Kata *غَفُورٌ* dan *شَكُورٌ* termasuk bentuk ism mubalaghah yang memiliki kedekatan makna dengan *isim fa’il*. Penggunaan bentuk ism menunjukkan bahwa sifat pengampun dan maha mensyukuri merupakan sifat tetap Allah Swt., bukan hanya berlaku pada waktu tertentu.

Penggunaan bentuk ism pada kedua lafaz tersebut menunjukkan adanya makna al-tsubut (ketetapan) yang menjadi karakteristik utama ism dalam bahasa Arab. Berbeda dengan *fi’il* yang berorientasi pada peristiwa, ism lebih menekankan keberadaan sifat yang melekat pada subjek. Oleh karena itu, penggunaan bentuk ini memberikan penegasan bahwa sifat pengampun dan maha mensyukuri merupakan sifat yang tetap dan tidak terikat oleh dimensi waktu tertentu.

Contoh lain terdapat dalam potongan ayat pada surah Al-Baqarah ayat 143:

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Kata *رَّؤُوفٌ* dan *رَّحِيمٌ* menunjukkan sifat kasih sayang Allah yang terus melekat dan bersifat permanen. Jika digunakan dalam bentuk *fi’il*, maknanya dapat menunjukkan Tindakan sesaat, tetapi penggunaan bentuk ism memberikan kesan ketetapan sifat. Dengan demikian, penggunaan *isim fa’il* dalam Al-Qur’an memperlihatkan aspek kestabilan makna dan penegasan terhadap sifat yang melekat secara terus-menerus.

Analisis Semantik antara *Fi'il mudhari'* dan *Isim fa'il*

Perbedaan mendasar antara *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* terletak pada orientasi waktunya. *Fi'il mudhari'* berkaitan dengan proses dan kejadian yang berlangsung, sedangkan *isim fa'il* menunjukkan sifat atau keadaan yang relative tetap. Dalam ilmu semantic Arab, bentuk *fi'il* difahami sebagai unsur Bahasa yang memiliki keterkaitan dengan dimensi waktu, sedangkan *ism* lebih menekankan pada substansi dan ketetapan makna. Perbedaan tersebut dapat dilihat lebih jelas melalui perbandingan ayat-ayat yang memiliki kemiripan makna dan konteks. Salah satu pasangan ayat yang menunjukkan kemiripan tersebut adalah QS. Al-An'am ayat 95 dan QS. Ar-Rum ayat 19. Kedua ayat sama-sama menggambarkan kekuasaan Allah dalam mengeluarkan sesuatu yang hidup dari sesuatu yang mati dan sebaliknya. Namun, meskipun membawa gambaran semantis yang hampir sama, kedua ayat tersebut menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda. QS. Al-An'am: 95 menggunakan bentuk *يُخْرِجُ* (*yukhriju*) sebagai *fi'il mudhari'* dan *مُخْرِجٌ* (*mukhriju*) sebagai *ism fa'il*, sedangkan QS. Ar-Rum: 19 menggunakan *يُخْرِجُ* (*yukhriju*) pada kedua konstruksi tersebut. Perbedaan bentuk ini menarik untuk dianalisis karena pilihan bentuk morfologis dapat memberikan penekanan makna yang berbeda dalam konteks ayat (*Al-Qur'an*, n.d.).

Temuan ini sejalan dengan teori hubungan bentuk dan makna yang dikemukakan Ibn Jinni, bahwa perubahan struktur morfologis berimplikasi pada perubahan makna yang dihasilkan. Dalam konteks Al-Qur'an, pemilihan bentuk *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* menunjukkan adanya kesesuaian antara struktur kebahasaan dan tujuan semantik ayat. Dengan demikian, bentuk kata tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan makna secara lebih efektif (Susiawati, 2015).

Pada QS. Al-An'am ayat 95 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۚ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Dalam ayat tersebut terdapat dua bentuk yang berasal dari akar kata *خ ر ج*, yaitu *يُخْرِجُ* dan *مُخْرِجٌ*. Bentuk *يُخْرِجُ* merupakan *fi'il mudhari'* yang menggambarkan tindakan mengeluarkan sesuatu, sedangkan *مُخْرِجٌ* merupakan *isim fa'il* yang menunjukkan pelaku atau pihak yang melakukan tindakan tersebut. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ungkapan *يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ* berkaitan dengan keluarnya sesuatu yang hidup dari sesuatu yang mati, sedangkan *مُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ* merupakan penegasan bahwa Allah adalah pihak yang melakukan proses tersebut (ibn 'Umar, 1999).

Secara semantik, penggunaan *fi'il mudhari'* *يُخْرِجُ* pada bagian pertama memberikan perhatian pada peristiwa atau proses pengeluaran. Bentuk *fi'il mudhari'* secara

umum menunjukkan suatu perbuatan yang berkaitan dengan waktu kini atau akan datang dan memiliki karakter verbal yang menonjolkan terjadinya suatu tindakan. Oleh sebab itu, **يُخْرِجُ** dapat memberikan gambaran tentang tindakan Allah yang berlangsung dan terus dapat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks QS. Al-An'ām: 95, perhatian pembaca diarahkan kepada proses perubahan dari keadaan mati menjadi hidup (Fawwāl, 2004).

Berbeda dengan bentuk tersebut, kata **مُخْرِجٌ** merupakan *isim fa'il* yang secara morfologis dibentuk dari fi'il **أَخْرَجَ – يُخْرِجُ**. *Isim fa'il* menunjukkan makna perbuatan sekaligus pihak yang melakukan perbuatan tersebut. Dengan demikian, **مُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ** tidak hanya menggambarkan aktivitas mengeluarkan sesuatu, tetapi juga menghadirkan gambaran tentang Allah sebagai pelaku yang memiliki sifat atau kapasitas melakukan tindakan tersebut. Dalam kajian semantik, bentuk nominal seperti *isim fa'il* dapat memberikan kesan yang lebih stabil dibandingkan bentuk verbal, meskipun tingkat kestabilannya tetap bergantung pada konteks. Dengan demikian, makna “permanen” dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan makna yang lebih stabil atau melekat, bukan sebagai makna mutlak yang selalu dimiliki oleh setiap *isim fa'il* (Fawwāl, 2004).

Kemudian, QS. Ar-Rum ayat 19 menggunakan struktur yang berbeda:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Pada ayat ini, kata **يُخْرِجُ** digunakan dua kali, yaitu pada ungkapan **يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ** dan **يُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ**. Pengulangan bentuk *fi'il mudhari'* tersebut membentuk pola yang paralel antara dua proses yang berlawanan, yaitu mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Setelah itu, ayat dilanjutkan dengan **وَيُحْيِي الْأَرْضَ** dan ditutup dengan **وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ**, sehingga rangkaian verbal tersebut semakin menonjolkan proses perubahan dan penghidupan kembali (*Al-Qur'an*, n.d.).

Penggunaan *fi'il mudhari'* secara berulang dalam QS. Ar-Rum: 19 memberikan kesan bahwa perhatian ayat diarahkan kepada peristiwa dan proses tindakan, bukan kepada penamaan pelaku melalui bentuk *isim fa'il*. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kekuasaan Allah melalui penciptaan sesuatu yang berlawanan, seperti keluarnya tumbuhan dari biji, keluarnya biji dari tumbuhan, serta berbagai bentuk kehidupan yang berasal dari keadaan sebelumnya. Al-Qurtubi juga menghubungkan rangkaian tersebut dengan kesempurnaan kekuasaan Allah, termasuk kemampuan-Nya menghidupkan bumi setelah kematiannya dan menghidupkan manusia setelah kematian (ibn Jarīr, 2000).

Apabila QS. Al-An'am: 95 dan QS. Ar-Rum: 19 dibandingkan, terlihat bahwa keduanya memiliki kesamaan medan makna, yaitu kekuasaan Allah dalam menghasilkan kehidupan dari kematian dan kematian dari kehidupan. Perbedaannya terletak pada cara penyajian tindakan tersebut. QS. Al-An'am: 95 mengombinasikan *fi'il mudhari'* يُخْرِجُ dengan *ism fa'il* مُخْرِجٌ, sedangkan QS. Ar-Rum: 19 mempertahankan bentuk *fi'il mudhari'* يُخْرِجُ secara berulang. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai variasi bentuk gramatikal, tetapi juga dapat dianalisis sebagai perbedaan sudut penekanan makna: QS. Al-An'am: 95 menghadirkan perpaduan antara proses tindakan dan pelaku tindakan, sedangkan QS. Ar-Rum: 19 lebih kuat menampilkan rangkaian proses dan kejadian.

Berdasarkan uraian mengenai *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il*, keduanya memiliki bentuk dan fungsi gramatikal yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan penekanan makna yang berbeda pula. Perbandingan antara *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il* diperlukan untuk melihat kecenderungan makna temporer dan permanen yang muncul dari penggunaan kedua bentuk tersebut. Untuk memperjelas keduanya dalam kaitannya dengan makna temporer dan permanen, dapat dilihat pada table berikut.

Aspek Perbandingan	<i>Fi'il mudhari'</i>	<i>Isim fa'il</i>
Bentuk Gramatikal	Termasuk bentuk <i>fi'il</i> (kata kerja)	Termasuk bentuk <i>ism</i> (kata benda turunan)
Contoh dalam QS. Al-An'am: 95	يُخْرِجُ (Dia mengeluarkan)	مُخْرِجٌ (yang mengeluarkan)
Fungsi dalam Ayat	Menampilkan proses pengeluaran sesuatu dari sesuatu lainnya	Menegaskan Allah sebagai pelaku/pihak yang memiliki kemampuan mengeluarkan
Pembentukan	Menunjukkan perbuatan melalui bentuk kata kerja <i>mudhari'</i>	Dibentuk dari <i>fi'il</i> untuk menunjukkan pelaku suatu perbuatan
Makna Dasar	Menunjukkan peristiwa atau tindakan yang berlangsung, berulang, atau diperbarui	Menunjukkan pelaku yang melakukan suatu perbuatan
Kecenderungan Temporal	Cenderung memberikan kesan temporer/dinamis, terutama ketika menunjukkan proses atau tindakan yang sedang/akan berlangsung	Cenderung memberikan kesan lebih stabil/relative menetap, terutama apabila digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan pelaku
Focus Makna	Peristiwa/ proses yang dilakukan	Pelaku/karakteristik pelaku
Kesan Semantis	Dinamis, bergerak, berlangsung, dan dapat diperbarui	Lebih stabil, melekat atau menetap sesuai konteks

Hubungan dengan Penelitian	Menjadikan indicator kecenderungan makna temporer	Menjadikan indicator kecenderungan makna stabil/permanen
----------------------------	---	--

Tabel perbandingan *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il*

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il* dengan makna temporer dan permanen bersifat kontekstual. *Fi'il mudhari'* cenderung memberikan gambaran tentang tindakan yang terjadi atau mengalami pembaruan, sedangkan *ism fa'il* dapat memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai pelaku atau sifat yang melekat pada suatu subjek. Akan tetapi, *ism fa'il* tidak secara otomatis menunjukkan makna permanen, sebab bentuk tersebut juga dapat menunjukkan keadaan yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Oleh karena itu, penentuan makna temporer dan permanen dalam Al-Qur'an harus mempertimbangkan bentuk morfologis, konteks ayat, hubungan antarkata, serta tujuan semantis yang dibangun oleh keseluruhan struktur ayat (Hasan and 'Abbas 1998).

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan bentuk **يُخْرِجُ** dan **مُخْرِجٌ** dalam QS. Al-An'am: 95 memiliki fungsi semantis yang berbeda meskipun berasal dari akar kata yang sama. **يُخْرِجُ** menonjolkan tindakan atau proses mengeluarkan, sedangkan **مُخْرِجٌ** menonjolkan pelaku yang melakukan tindakan tersebut. Sementara itu, penggunaan **يُخْرِجُ** secara berulang dalam QS. Ar-Rūm: 19 memperkuat gambaran tentang keberlangsungan dan pengulangan tindakan Allah dalam menciptakan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dengan demikian, perbedaan bentuk morfologis dalam kedua ayat tersebut berkontribusi terhadap perbedaan fokus semantis antara proses yang bersifat dinamis dan pelaku yang digambarkan melalui bentuk nominal yang relatif lebih stabil.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il* dalam Al-Qur'an bukan sekadar variasi gramatikal, melainkan memiliki fungsi semantik yang signifikan. *Fi'il mudhari'* cenderung digunakan pada konteks yang menampilkan proses, perubahan, dan keberlangsungan suatu peristiwa, sedangkan *ism fa'il* lebih dominan digunakan untuk menggambarkan sifat yang menetap dan berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara bentuk morfologis dan makna semantik dalam Al-Qur'an memperlihatkan ketelitian pemilihan diksi yang menjadi salah satu aspek kemukjizatan bahasanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan *fi'il mudhari'* dan *ism fa'il* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa perbedaan bentuk morfologis memiliki kontribusi terhadap pembentukan nuansa makna yang berbeda. *Fi'il mudhari'* cenderung menghadirkan makna yang dinamis karena menonjolkan suatu tindakan atau proses yang sedang, akan, atau dapat terus berlangsung. Sementara itu, *ism fa'il* cenderung

memberikan gambaran yang lebih stabil karena selain menunjukkan makna perbuatan, bentuk tersebut juga menampilkan pelaku atau sifat yang melekat pada subjek. Dengan demikian, perbedaan antara kedua bentuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek gramatikal, tetapi juga berpengaruh terhadap cara suatu tindakan atau keadaan dipersepsikan secara semantis.

Perbandingan QS. Al-An'am ayat 95 dan QS. Ar-Rum ayat 19 menunjukkan bahwa penggunaan bentuk yang berbeda pada konteks yang memiliki kemiripan makna dapat menghasilkan penekanan semantis yang berbeda. QS. Al-An'am ayat 95 menggunakan bentuk **يُخْرِجُ** sebagai *fi'il mudhari'* dan **مُخْرِجٌ** sebagai *ism aā'il*, sehingga ayat tersebut menghadirkan perpaduan antara penggambaran proses dan penegasan terhadap pelaku tindakan. Adapun QS. Ar-Rum ayat 19 menggunakan bentuk **يُخْرِجُ** secara berulang, sehingga penekanannya lebih kuat pada rangkaian proses keluarnya sesuatu dari keadaan yang berlawanan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk morfologis dalam Al-Qur'an memiliki fungsi semantis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat secara keseluruhan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai makna temporer dan permanen dalam Al-Qur'an dapat dikembangkan dengan memperluas data ayat yang mengandung *fi'il mudhari'* dan *isim fa'il* agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menyatukan pendekatan semantic dengan morfologi, sintaksis, dan balaghah, serta memanfaatkan pendekatan korpus untuk melihat pola dan kecenderungan penggunaan kedua bentuk tersebut secara sistematis. Dengan pengembangan tersebut, kajian mengenai hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna dalam Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang linguistic Arab dan kajian kebahasaan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an. (n.d.).

Al-Ṭabarī, & ibn Jarīr, M. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (1st ed.). Mu'assasat al-Risālah.

az-Zuhaili, W. (2016). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.

Bā'abtī, & Fawwāl, 'Azīzah. (2004). *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw al-'Arabī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>

Ḥasan, & 'Abbās. (1998). *Al-Naḥw al-Wāfī* (15th ed.). Dār al-Ma'ārif.

Hassan, T. (2006). *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. 'Ālam al-Kutub.

Hussin, N., & Ismail, Y. (2026). *Ikhtilaf al-Siyaghah Bayna Ism al-Fā'il wa al-Fi'l al-Māḍī fī Ḍaw' al-Qir'āt al-Qur'āniyyah: Dirāsah Dalāliyyah*.

- Ibn Kathīr, & ibn ‘Umar, I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Vol. 3). Dār Ṭayyibah.
- Izutsu, T. (2008). *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (New ed., 2. repr). Islamic Book Trust.
- Jurjani, A. al-Qahir. (2005). *Dala’il al-i’jaz*. Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024). Kaidah Lafazh Kana dan *Fi’il mudhari’*. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.191>
- Nurani, T. D., Susiawati, S., & Mariah, E. (2023). *Fi’il Mudhori’ Tsulatsiy Mazīd pada Al-Quran (Analisis Morfosemantik dalam Surah Yāsin)*. *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v3i1.46722>
- Raodhatul Fitri, Haniah, & Amrah Kasim. (2026). KONSEP MEDAN MAKNA DALAM PEMIKIRAN AHMAD MUKHTAR UMAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 808–819. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2170>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta. (Original work published 2020)
- Susiawati, W. (2015). LAFAZH DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN LINGUISTIK IBN JINNI. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>
- Zaenuri, M., Agustin, N. Z., & Yunus, M. (2025). Temporal Semantics of Verbal Forms in Surah Al-Baqarah: A Linguistic Analysis and Its Pedagogical Implications for Arabic Grammar Instruction. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 4(2), 115.